

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan tonggak penting dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berkualitas. Pendidikan akan selalu berkembang dari masa ke masa. Apalagi, jika dilihat dalam perkembangan zaman di era 4.0 ini, mau tidak mau akan membawa manusia untuk mengikuti perubahan pada berbagai macam hal. Pendidikan memiliki andil besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu bersaing dalam tataran global (Maskur, 2023). Dibalik keberhasilan pendidikan terdapat suatu unsur penting yang menjadi landasan utama dari proses pembelajaran yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan suatu rencana dan susunan bahan ajar dan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Batubara & Davala, 2023). Kurikulum merupakan nyawa dari sebuah proses pendidikan (Retnaningsih. & Khairiyah, 2024)

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan salah satu perubahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Saat ini, kurikulum merdeka menjadi opsi dalam dunia pendidikan. Perubahan sebuah kebijakan haruslah disesuaikan dengan perkembangan zaman termasuk kurikulum. Dasarnya perkembangan dan perubahan pada kurikulum yang dialami di Indonesia tidak jauh pengaruh perubahan teknologi maupun secara global tentang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya yang berlaku di masyarakat (D. Y. Rahmawati *et al.*, 2023). Keberadaan kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan berada pada posisi yang

strategis dimana peran utamanya sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pendidikan yang diharapkan dapat berjalan dengan baik harus memperhatikan kondisi kurikulumnya, karena pengalaman yang akan diberikan di dalam kelas pada pelaksanaan pendidikan akan mengacu pada kurikulum (Fujiawati, 2016).

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, Kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (Riset *et al.*, 2022) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru.

Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar di sekolah dasar memberi “kemerdekaan” bagi pelaksana pendidikan terutama guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa serta sekolah. Merdeka belajar membebaskan guru untuk menyusun pembelajaran yang menekankan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristik sehingga capaian pembelajaran akan tercapai lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam (Saleh, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi dan peserta didik diberi ruang yang lebih agar optimal dalam bereksplorasi konsep dan kompetensinya (Muin *et al.*, 2022)

Implementasi kurikulum merdeka harus diintegrasikan pada setiap pembelajaran di kelas. Mata-mata pelajaran di kelas-kelas SD harus diupayakan pada adanya praktek yang dilakukan oleh siswa secara langsung. (Sudarto *et al.*, 2021). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi dan peserta didik diberi ruang yang lebih agar optimal dalam bereksplorasi konsep dan kompetensinya (D. Y. Rahmawati *et al.*, 2023). Salah satu pengembangan Kurikulum Merdeka yang berbeda dibandingkan kurikulum sebelumnya adalah menggabungkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) (Pertiwi *et al.*, 2023). Keterpaduan IPA dan IPS menjadi salah satu solusi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi. IPAS secara konten sangat dekat dengan alam dan interaksi antarmanusia. Pembelajaran IPAS perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa (Rohman *et al.*, 2023).

IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuan terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Selain itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS juga diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultural dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, sejarah, dan kondisi sosial di Indonesia dan dunia.

Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan

kebijaksanaan dalam diri peserta didik (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Peserta didik yang mempelajari IPAS memerlukan penguasaan konsep yang luas dan mendalam. Penguasaan konsep dalam pembelajaran IPAS adalah salah satu aspek penting yang perlu ditingkatkan untuk mengukur hasil pembelajaran peserta didik (Naf'atuzzahrah *et al.*, 2022).

Salah satu dampak utama dari penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS adalah peningkatan literasi sains dan sosial siswa. Literasi sains mencakup pemahaman konsep-konsep ilmiah, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan informasi ilmiah. Sementara itu, literasi sosial melibatkan pemahaman tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Zakarina & Ramadya, 2024). Maka dengan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kedua hal ini, siswa dapat mengembangkan literasi sains dan sosial secara bersamaan. Dimana siswa diuntut bukan hanya belajar tentang fakta-fakta ilmiah dan konsep-konsep sosial, tetapi juga memahami bagaimana fenomena-fenomena ini saling terkait dan saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi sains memungkinkan siswa mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk kemampuan berpikir kritis. Literasi sains memungkinkan siswa mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk kemampuan berpikir kritis (Saputri, 2020). Berpikir kritis mengacu pada kemampuan individu untuk mengoptimalkan kemampuannya guna menghasilkan strategi atau rencana yang efektif (Arif Musthofa & Ali, 2021). Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk literasi sains mengingat ini mencakup pemecahan masalah, pengambilan keputusan, analisis, dan pelaksanaan beragam investigasi. Penguasaan kemampuan

berpikir kritis menjadi hal mendasar dalam mengejar pengetahuan ilmiah. Siswa dengan keterampilan berpikir kritis mempunyai kemampuan tinggi untuk segera mendeteksi dan mengenali kesulitan atau masalah.

Merujuk pada pengamatan langsung pada salah satu sekolah yang ada di Kota Medan yaitu SD Negeri 101736 Medan Krio, menunjukkan bahwa guru belum memasukan literasi sains dalam proses pembelajarannya. Penggunaan buku ajar yang berbasis literasi sains selama proses pembelajaran juga tidak pernah digunakan. Guru cenderung hanya mengandalkan penjelasan dari buku pelajaran dan guru, kemudian kurangnya keterlibatan siswa juga membuat keterampilan berpikir kritis menjadi kurang dikembangkan.

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik diketahui bahwa dari 45 jumlah peserta didik kelas VA dan VB hanya 20 peserta didik yang tuntas KKM sedangkan 25 peserta didik tidak tuntas KKM. Ketidaktuntasan hasil belajar menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada mata pelajaran IPAS belum baik, padahal materi siklus air sebagai salah satu materi yang berkaitan langsung pada kehidupan sehari-hari membutuhkan pemahaman yang menyeluruh antara pengetahuan, contoh, dan aplikasinya dalam kehidupan. Materi siklus air yang tersaji dalam bahan ajar yang beredar belum memenuhi kesatuan pemikiran yang runtut mulai dari konsep atau pengetahuan, dilanjutkan dengan contoh-contoh siklus air yang ditemui di sekitar, kemudian pemakaian atau aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Bahan ajar yang masih terkotak-kotakkan membuat peserta didik sukar untuk menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, saat ini bahan ajar literasi sains belum seimbang dan sebagai salah faktor yang menyebabkan

rendahnya tingkat literasi sains siswa dan kemampuan berfikir kritis peserta didik, maka perlu dikembangkan bahan ajar IPAS untuk kelas V berbasis literasi sains. Bahan ajar yang dibutuhkan bisa dikatakan IPAS berbasis literasi sains apabila dalam bahan ajar termuat memiliki proporsi aspek literasi sains yang seimbang sesuai. Alasan tersebut akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Buku Ajar Berbasis Literasi Sains Materi Siklus Air Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 101736 Medan Krio”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan literasi sains pada peserta didik.
2. Belum tersedianya buku pelajaran IPAS berbasis literasi sains materi siklus air yang dibutuhkan saat pembelajaran.
3. Guru cenderung hanya mengandalkan penjelasan dari buku pelajaran.
4. Kemampuan berfikir kritis peserta didik masih rendah sehingga mempengaruhi ketuntasan belajar.
5. Belum bahan ajar berbasis literasi sains yang digunakan guru dalam pembelajaran IPAS.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada identifikasi masalah, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada pengembangan buku ajar berbasis literasi sains.
2. Materi pembelajaran dalam buku ajar hanya materi siklus air.
3. Kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas V.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan buku ajar berbasis literasi sains materi siklus air berdasarkan ahli materi, ahli media, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri 101736 Medan Krio?
2. Bagaimana kepraktisan buku ajar berbasis literasi sains materi siklus air untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri 101736 Medan Krio?
3. Bagaimana keefektifan buku ajar berbasis literasi sains pada Materi Siklus Air untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis di kelas V SD Negeri 101736 Medan Krio?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kelayakan buku ajar berbasis literasi sains materi siklus air berdasarkan ahli materi, ahli media, ahli bahasa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri 101736 Medan Krio.
2. Menganalisis kepraktisan buku ajar berbasis literasi sains materi siklus air untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri 101736 Medan Krio.
3. Menganalisis keefektifan buku ajar berbasis literasi sains pada Materi Siklus Air untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis di kelas V SD Negeri 101736 Medan Krio.

### 1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam inovasi baru dibidang pendidikan sekolah dasar khususnya mengenai buku ajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

#### 1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peserta didik : hasil dari pengembangan buku ajar berbasis literasi sains materi siklus air dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.



- b. Bagi guru : hasil dari pengembangan buku ajar berbasis literasi sains materi siklus air dapat digunakan oleh guru kelas sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- c. Bagi Praktisi : sebagai pertimbangan dan masukan dalam mengembangkan buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang tepat, khususnya pada pembelajaran IPAS.

## 2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, buku ajar berbasis literasi sains materi siklus air ini diharapkan dapat menjadi buku ajar alternatif meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Selain itu juga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain yang relevan.